

## KONSEP SANDIWARA KI HADJAR DEWANTARA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SENI TEATER

Koko Hari Pramono

*Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Indonesia*  
kokosakeizme@gmail.com

**Abstrak:** Pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi dasar perumusan pada sistem pendidikan nasional hingga saat ini yang disemayamkan dalam jargon “*Tut Wuri Handayani*”. Namun sosok bapak pendidikan nasional kini telah dilupakan dan termarjinalkan karena insan pendidikan mulai berpaling dari konsep yang dibuat olehnya, yang lebih memilukan adalah sistem pendidikan nasional kini menggunakan pola pembelajaran berbasis sistem barat. Penelitian ini bertolak dari pokok masalah, yaitu konsep sandiwara Ki Hadjar Dewantara dan Implikasinya pada Pembelajaran Seni Teater. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi pemikiran sandiwara Ki Hadjar Dewantara dan implikasinya terhadap pembelajaran teater. Hal ini merupakan langkah untuk melestarikan pemikiran teoretis sandiwara Ki Hadjar Dewantara sebagai upaya mengenalkan kembali pemikiran bapak pendidikan nasional untuk diterapkan pada pembelajaran teater. Kesadaran atas konsep dan teori sandiwara untuk meminimalisir pergerakan teoretis teater yang selama ini memang timpang dan lebih banyak mengadaptasi istilah asing dalam segi teknis baik keaktoran maupun konsep pemanggungan. Pembelajaran teater sandiwara oleh Ki Hadjar Dewantara yang akan dikembangkan di sini adalah konsep *Nonton*, *Niteni*, *Nirokake* dan ditambah konsep yakni *Nemokake*.

**Kata kunci:** pendidikan kesenian, sandiwara, pembelajaran teater

**Abstract:** Ki Hadjar Dewantara's thoughts have become the basis for the formulation of the national education system to date which is embedded in the jargon "*Tut Wuri Handayani*". However, the figure of the father of national education has now been forgotten and marginalized because education people have started to turn away from the concepts created by him, what is even sadder is that the national education system is now using a western system-based learning pattern. This research departs from the main problem, namely the concept of Ki Hadjar Dewantara's play and its implications for learning theater arts. This study aims to explain the construction of Ki Hadjar Dewantara's theatrical thinking and its implications for theater learning. This is a step to preserve Ki Hadjar Dewantara's theatrical theoretical thinking as an effort to reintroduce the thoughts of the father of national education to be applied to theater learning. Awareness of theatrical concepts and theories to minimize theatrical theoretical movements which have been lame and have mostly adapted foreign terms in technical terms, both acting and staging concepts. The theatrical learning by Ki Hadjar Dewantara that will be developed here is the concept of *Nonton*, *Niteni*, *Nirokake* and added the concept of *Nemokake*.

**Keywords:** art education, plays, theater learning

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia sebenarnya memiliki konsep pendidikan seni yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, adapun pendidikan seni dalam konsep Ki Hadjar berlandaskan pada kebudayaan Timur yang diperkuat oleh nilai-nilai luhur kerohanian, yang menciptakan keseimbangan antara intelektual, nilai-nilai kepribadian dan religiusitas. Berlandaskan pada konsep tersebut maka, secara sistematis pendidikan akan menjadi landasan kuat untuk mendidik masyarakat dengan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kehidupan yang luhur, sehingga melalui sistem pendidikan Ki Hadjar akan menjadi filosofis dan paradigmatis bagi kehidupan bangsa dan bernegara.

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep pendidikan yang benar-benar bersifat pribumi, yakni yang non-pemerintahan dan non-islam. Konsep pendidikan yang seperti itu berarti pendidikan yang memadukan pendidikan gaya Eropa yang modern dengan seni-seni Jawa yang tradisional. Ia dengan tegas menolak pendidikan yang mengutamakan intelektualisme dan mengorbankan aspek kerohanian atau jiwa para siswa. Menurutnya pendidikan yang ditawarkan oleh Pemerintah Kolonial hanya akan membuat pribumi lupa akan kebudayaan dan membuat pribumi menjadi tenaga terampil bagi kepentingan Pemerintah Kolonial (Suparto, 2009).

Berdasarkan konteksnya sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara terlahir dalam masa kolonial, artinya sistem pendidikan Ki Hadjar tercipta secara langkah demi langkah melalui eksperimentasi dan didorong oleh kebutuhan praktis. Pada masa kolonial pendidikan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi dan politik di Negeri Belanda maupun di Hindia Belanda. Pengaruh lain dari sistem pendidikan Ki Hadjar adalah kondisi politik

yang terjadi di kawasan Asia, sistem pendidikan Ki Hadjar merupakan dorongan percepatan pengembangan sistem pendidikan yang kompleks. Secara teoritik dan berdasarkan kebutuhan sebenarnya sistem pendidikan Ki Hadjar tersistem untuk membuka akses bagi anak-anak pribumi untuk mengenyam pendidikan. Karena pada masa kolonial hanya anak-anak yang mendapat pelajaran disekolah Barat saja yang mendapatkan ruang sosial. Lahirnya sistem pendidikan Ki Hadjar juga dipengaruhi oleh politik kolonial, yakni secara sistematis pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Belanda bagi anak-anak Indonesia banyak ditentukan oleh tujuan politik Belanda yang terutama dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis. Oleh sebab itu Ki Hadjar mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Tamansiswa tanggal 3 Juli 1922. Sebuah perguruan yang bercorak nasional. Perguruan Nasional Taman Siswa mencoba memadukan model pendidikan Barat dengan budaya-budaya negeri sendiri. Namun, kurikulum pemerintah Hindia Belanda tidak diajarkan, karena garis perjuangan Ki Hajar bersifat non-kooperasi terhadap Pemerintah Kolonial dan bersifat mandiri.

Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara sintesis dengan pedagogi bentuk seni kebudayaan lokal atau Nusantara maka, secara konsentris berakar pada budaya sendiri (budaya Nusantara). Sehingga pemikiran Ki Hadjar Dewantara merumuskan beberapa konsep pendidikan yang sesuai dengan seni budaya masyarakat Indonesia, seperti halnya konsep "*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Kemudian secara universal dari konteks pendidikan dirumuskan Tripusat Pendidikan yakni keluarga, sekolah dan Masyarakat sebagai kontrol dan penyeimbang dalam lingkungan

pendidikan. Tidak hanya itu saja, tetapi Ki Hadjar juga membuat sistem pendidikan yang berakar pada kebudayaan Nusantara yang lainya, yakni konsep Trino (*Nonton, Niteni, Nirokke*), dan Tringo (*Ngerti, Ngasah, Ngelakoni*).

“Konsep sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara bersifat positif nasional, pedagogis, serta kulturil. Tujuan awal dari sistem pendidikannya adalah membawa bangsa Indonesia mencapai tujuan politik yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia. Pada zaman Kolonial kedudukan pendidikan pernah dirumuskan sebagai “dinamit bagi sistem kasta yang dipertahankan dengan ketat di daerah jajahan” atau “merupakan salah satu batu dasar kebijaksanaan Pemerintah Kolonial Belanda” (Nasution, 2008).

Pendidikan Ki Hadjar yang bersifat nasionalis serta kulturil, berlandaskan pada dasar pemikiran tersebut, maka sifat pendidikan Ki Hadjar menjadi paradigma pendidikan nasional. Paradigma pendidikan nasional versi Ki Hadjar ialah pendidikan nasional yang memiliki tujuan yang membawa bangsa Indonesia untuk mewujudkan tujuan politik, yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu pendidikan nasional dijadikan media yang mampu memberikan dan menanamkan rasa nasionalisme kepada setiap masyarakat yang mendapatkan pencerahan melalui pendidikan.

“Lahirnya suatu sistem pendidikan bukanlah hasil suatu perencanaan menyeluruh melainkan langkah demi langkah melalui eksperimentasi dan didorong oleh kebutuhan praktis dibawah pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan politik” (Nasution, 2008:1).

Dengan kondisi politik yang dialami bangsa Indonesia, maka pendidikan menjadi alat yang paling utama untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang merdeka, dan

berdaulat sepenuhnya atas sistem pemerintahan yang merdeka secara lahir dan batin. Oleh sebab melalui sistem pendidikan Ki Hadjar menggunakannya sebagai tujuan mencapai kemerdekaan.

Metodologi kritis adalah pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, sebagai sarana telaah secara kritis sejarah pendidikan nasional dan pendidikan kesenian Indonesia yang dipengaruhi oleh sejarah pergerakan politik, sehingga akan dianalisis secara metodologi kritis sejumlah karakteristik perkembangan pendidikan nasional di Indonesia yang terbentuk dari politik pendidikan bangsa. Untuk itu Penelitian ini memilih memusatkan proses berlangsungnya sejarah pendidikan nasional pada umumnya, pendidikan kesenian pada khususnya dan implikasinya terhadap praktik dan wacana pendidikan seni di Indonesia. Pemilihan ini didasarkan pada realitas bahwa sampai saat ini masih diperlukan analisis kritis terhadap perkembangan sejarah pendidikan nasional Indonesia. Kajian ini penting artinya untuk memahami sejarah pendidikan Indonesia dalam konteks dinamika sosial-politik-budaya yang terjadi selama 1922 s.d 1959 sebagai bahan kontemplasi untuk menata sistem pendidikan nasional dan seni masa depan.

Pokok permasalahan penelitian tersebut dapat dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan kesenian menurut Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana implikasi pendidikan kesenian Ki Hadjar Dewantara pada pendidikan seni teater?

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data sejarah dan dikaji melalui metodologi kritis, adapun tujuan penelitian dapat dibagi menjadi beberapa deskripsi sebagai berikut:

1. Memahami konsep pendidikan kesenian menurut Ki Hadjar Dewantara.
2. Memahami implikasi pendidikan kesenian Ki Hadjar Dewantara pada pendidikan seni teater.

Ditinjau dari tujuan yang ingin dicapai pada rumusan masalah yang akan diteliti, maka akan mengkaji data secara mendalam untuk menemukan berbagai macam data sejarah sandiwara melalui metodologi teori kritis.

Terdapat banyak tulisan mengenai Ki Hadjar Dewantara, namun tidak semua tulisan disusun berdasarkan penelitian komperhensif. Oleh sebab itu dipilih beberapa penelitian yang memang secara serius disusun berdasarkan konteks penelitian ilmiah. Adapun beberapa penelitian tentang Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut: (1) Simão & Hernán Sanchez (2017), (2) Eko Putri, Intan Ayu (2012), (3) Rustar (2010), (4) Soeharto, Karti (2010), (5) Road Map for Arts Education Unesco (2006), (6) Supriyoko (2003), (7) Zuhijah (2010), (8) Kumalasari (2010), (9) Mutofifin dan Jihan (2005) (10) Magta (2013), namun penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara spesifik membahas mengenai konsep sandiwara yang diadaptasi dari ajaran Ki Hadjar Dewantara.

## Landasan Teori

Secara filosofis pendidikan seni bertujuan untuk memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dan berkreasi. Dalam pengaplikasiannya akan tercipta suatu karya yang didasarkan pada daya imajinasi siswa, sehingga pendidikan kesenian akan menjadi sebuah ketrampilan yang didasarkan pada bakat dan minat siswa dalam berkesenian.

Seni yang disebut sebagai bidang pengetahuan berupa karya seni, hasil ciptaan manusia yang disebut seniman. Berdasarkan ungkapan itu dalam Sussane K. Langer (1973) ditunjukkan bahwa bidang seni tidak

termasuk kedalam ranah pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan) ataupun ilmu teknik (teknologi). Tetapi termasuk kedalam ranah pengetahuan perasaan. Lagi pula, meskipun seni dibangun atas dasar pengetahuan empirik seperti halnya pengetahuan lain, tetapi dibangun oleh kecerdasan perasaan intuisi, bukan oleh kecerdasan penalaran. Itulah sebabnya dalam seni tidak dikenal kebenaran yang objektif, melainkan kebagusan yang subjektif.

Menurut Sumanto (2006) seni adalah hasil atau proses kerja manusia yang melibatkan kemampuan ketrampilan, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikiran untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni, dan lainnya. Dalam penciptaan atau penataan suatu karya seni yang dilakukan oleh para seniman dibutuhkan kemampuan ketrampilan kreatif secara khusus suatu jenis karya seni dibuatnya.

Dapat disimpulkan bahwa karya seni merupakan hasil karya manusia yang melibatkan jiwa dan perasaan serta kreativitas yang dimilikinya. Hasil karya seni merupakan perwujudan ekspresi yang dituangkan dalam media tertentu oleh seniman. Menurut Plato dalam Sumanto (2006) seni adalah hasil tiruan alam (*arts imitatur naturam*) dapat diketahui bahwa pandangan ini memberikan wawasan mengenai seni adalah suatu tiruan alam yang sudah ada sebelumnya, tugas dari seniman ialah melakukan proses kekaryaannya dengan apa yang telah disediakan oleh alam kemudian secara ekspresif dituangkan dalam media tertentu.

Konsep seni terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman. Perubahan tersebut disesuaikan dengan segala macam perubahan peradaban, sehingga dalam pendidikan seni dibagi dalam beberapa tingkatan yang dimulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah atas hingga perguruan tinggi. Menurut

Soehardjo (2013) pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan.

## Metode dan Data

Hampir setiap jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Menurut ruang lingkupnya dibagi menjadi dua, yakni riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*). Namun dalam penelitian ini menggunakan riset pustaka, karena penelitian ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Dengan tegas riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Sedangkan secara garis besar klasifikasi penelitian ini, dapat dikategorikan kedalam penelitian kualitatif, karena dalam proses penelitian menggunakan unsur penggalan data dan penemuan data secara validitas dan penelitian pustaka. Maka untuk itu perlu digaris bawahi jika hanya pada garis besar klasifikasi penelitian berdasarkan cara atau sudut pandang saja.

“Penelitian kualitatif mementingkan penyelidikan yang syarat nilai, dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya” (Denzin, 2009).

Penelitian ini berimplementasi pada pendidikan seni masa kini, perhatian utama pada latar belakang pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan konsep pendidikan kesenian. Menekankan pada deskripsi, bersifat analitis. Sehingga penelitian kualitatif akan menjadi prosedur penyelidikan yang mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis yang menyoroti latar belakang

pengalaman Ki Hadjar Dewantara dalam merumuskan konsep pendidikan kesenian.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan secara telaah pustaka untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh sebagai penunjang data analisis dalam penelitian ini sehingga data yang muncul dan akan diverifikasi merupakan data-data yang diperoleh melalui riset kepustakaan. Sejalan dengan (Meztika 2004:1-2), yang dilakukan peneliti berdasarkan beberapa alasan yang cukup kuat untuk melakukan penelitian pustaka adalah:

1. Karena penelitian tersebut hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharap datanya dari riset lapangan. Melalui data pustaka yang terdapat pada buku karya Ki Hajar Dewantara, majalah wasita dan buku-buku penunjang lainya akan dilakukan pembacaan kritis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.
2. Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri yaitu studi pendahuluan (*prelimary research*) untuk memahami lebih mendalam gejala baru yang telah berkembang dilapangan atau dimasyarakat.
3. Data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya.

Kontruksi pemikiran Ki Hajar Dewantara didapat melalui pembacaan kritis dari buku induk yakni “Karya Ki Hadjar Dewantara” dan majalah Wasita yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa serta beberapa buku penunjang lainya. Setelah didapatkan kontruksi yang mengungkap gagasan dan ide Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan kesenian maka segera di analisis dengan gejala baru yang telah berkembang dilapangan dan dimasyarakat dan mempertanyakan relevansinya, dalam koridor implementasi

untuk menggagas pendidikan kesenian pada masa yang akan datang.

#### Data dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti melalui telaah kepustakaan untuk mengkonstruksi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan kesenian pada khususnya yang tersebar dalam beberapa buku. Berdasarkan pengambilan data maka dibutuhkan alat bantu bibliografis yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam antara lain;

- a. Buku-buku referensi (*reference book*). Buku-buku referensi Ki Hadjar Dewantara, maksudnya ialah koleksi buku-buku yang memuat informasi spesifik dan paling umum serta paling sering dirujuk untuk keperluan cepat yang mengulas pendidikan kesenian Ki Hadjar Dewantara. Biasanya tidak untuk dibaca tamat secara keseluruhan, melainkan hanya untuk kebutuhan mencari jawaban tentang sesuatu secara singkat atau terfokus pada satu dua item tertentu saja. Untuk lebih jelas yang termasuk buku-buku referensi antara lain :
  - 1) Buku indeks: artikel dari jurnal atau majalah berkala. Yakni majalah wasta yang diterbitkan Majelis Luhur Taman Siswa.
  - 2) Buku *Who's Who* atau kamus biografi yang memuat biografi Ki Hadjar Dewantara
  - 3) Koleksi khusus (*special material*) mencakup bahan cetak seperti naskah lama, pamlet, kliping koran dan koleksi naskah majalah pusara dan buku karya Ki Hadjar Dewantara.
- b) Jurnal Ilmiah

## Hasil dan Pembahasan

### Sandiwara

Pada prinsipnya pendidikan seni drama atau sandiwara memfokuskan pada pemahaman ekspresi dan komunikasi siswa tentang isu-isu kemanusiaan dan pengalaman melalui rekonstruksi kenyataan dan kemampuan membayangkan berbagai peristiwa. Saat siswa saling berinteraksi dalam kesenian sandiwara pada satu sisi dan konteks tertentu, para siswa akan menyelidiki perasaan, tindakan dan konsekuensi dari tindakanya tersebut. Siswa yang mempelajari sandiwara akan mampu mengembangkan kepercayaan dan kesadaran diri seperti halnya saat mereka bekerja sama dalam menyiapkan proses pementasan sebuah naskah drama. Para siswa diharapkan mampu mengembangkan pemahaman bentuk, gaya dan tujuan sandiwara dalam berbagai konteks.

Pengajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan menjadi dua macam, yaitu pengajaran teori drama atau pengajaran apresiasi drama. Masing-masing pembagian tersebut juga terdiri atas dua jenis, yaitu; pengajaran teori tentang teks yang berupa sebuah naskah drama, dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Pengajaran apresiasi yang dibahas adalah naskah drama dan apresiasi pementasan drama. Dalam apresiasi yaitu naskah maupun pementasan. Kedua hal tersebut menjadi penting namun tekanannya harus pada aspek apresiasi. Jika teori termasuk dalam kawasan kognitif, maka apresiasi lebih menitik beratkan pada kawasan afektif (sesuai dengan taksonomi Bloom).

Sedangkan untuk menguraikan pengajaran apresiasi drama maka diperlukannya berbagai macam disiplin ilmu untuk melakukan apresiasi tersebut. Dari beberapa disiplin ilmu yang membentuk satu kesatuan yang utuh dalam apresiasi maka dapat dibuat dikotomi sebagai berikut:

- 1) Sastra
- 2) Ilmu Jiwa
- 3) Metode Pembelajaran Sastra
- 4) Tujuan dan Evaluasi
- 5) Aspek Kurikulum

Materi pengajaran drama di sekolah haruslah disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh seorang siswa. Mengenai materi pembelajaran drama terdapat berbagai pendapat dan materi dalam pembelajarannya. Materi teori drama berupa buku pegangan teoritis tentang apa dan bagaimana serta untuk apa tujuan dari sebuah pementasan drama. Materi apresiasi berupa naskah drama. Untuk pemilihan naskah disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang menunjang unsur perkembangan psikologis).

Siswa yang mempelajari drama akan mendapatkan beberapa hasil belajar yang dapat dikategorikan pada tiga aspek yakni membentuk, mempresentasikan, dan memberi tanggapan. Melalui aspek membentuk, para siswa mengeksplorasi gagasan, perasaan dan pengalaman dengan bekerjasama dalam suatu cakupan luas aktivitas seperti permainan dramatis, aturan main, dan improvisasi. Dari ketiga aspek yang telah diutarakan maka siswa akan mampu memaknai peranan drama dalam kehidupan sehari-hari sebagai latihan akan kepekaan kondisi dan runag sosial masyarakat.

Proses pementasan sebuah drama berawal dari naskah, dan di dalam naskah akan mempersoalkan berbagai permasalahan kehidupan yang kompleks sehingga ketika melakukan analisis naskah atau apresiasi terhadap teks naskah siswa akan mampu membayangkan dan melakukan pemikiran kritis akan pelik persoalan yang dikisahkan. Naskah drama adalah sebuah karya sastra, maka ketika siswa membaca sebuah naskah drama ketika siswa tersebut akan melakukan apresiasi, siswa dituntut untuk membedah

naskah tersebut sebagai suatu syarat akan pemenuhan data yang diapresiasinya.

Dalam melakukan sebuah proses produksi karya pementasan drama, siswa dihadapkan pada beberapa pilihan yang dapat dipilih ketika melakukan sebuah proses drama, pilihan tersebut juga menentukan posisi dan peran serta dalam pementasan drama. Beberapa pilihan konsentrasi dapat dibagi akan beberapa aspek dalam struktur pembagian kerja seperti halnya:

- 1) Sutradara
- 2) Asisten sutradara
- 3) Manajer Panggung
- 4) Tim Produksi
- 5) Tim Artistik

Pada masa penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda, perjuangan untuk merebut kembali kemerdekaan mengalami halangan yang begitu besar dari pemerintah kolonial, salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan ialah melalui pendidikan. Pendidikan melalui kesenian adalah salah satu harapan besar bagi Ki Hadjar untuk tetap melindungi semangat kemandirian dan ketidak tergantungan kepada bangsa lain sehingga rakyat Indonesia akan lebih mandiri untuk menentukan nasib dan kehidupan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Untuk mencapai masyarakat yang mandiri salah satu caranya adalah menanamkan semangat kemandirian sejak dini atau sejak masa dimana anak-anak menempuh pendidikan disekolah. Pendidikan melalui kesenian salah satunya adalah pengajaran sandiwara yang dilakukan di Taman Siswa, salah satu pengharapan dari pengajaran sandiwara adalah tercapainya filosofi kesenian tradisi khususnya kesenian tradisional seni pertunjukan. Dari berbagai macam seni pertunjukan yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah seni sandiwara yang hampir terdapat disetiap bagian pelosok nusantara,

sepertihalnya Ludruk, Lerok, Kentruk, Wayang Wong dan lain sebagainya. Dari modal kesenian yang begitu kaya maka terciptalah strategi pendidikan melalui kesenian sandiwara sebagai bentuk pengajaran seni tradisi yang selama masa penjajahan mulai tergusur oleh seni pertunjukan yang dibawa oleh bangsa Belanda sepertihalnya.

#### 1) Dukungan pendidikan Kesenian Kepada Pendidikan Umum

Secara tidak langsung sebenarnya pendidikan seni yang diselenggarakan disekolah akan memberikan dampak positif bagi pengajaran pendidikan secara umum. Dukungan kepada pendidikan umum tersebut antara lain ialah melalui cara berfikir dan belajar (*Ways of thinking and learning*) sekaligus mendorong terbentuknya sikap belajar seumur hidup (*Life long learning*). Pendidikan seni merupakan pencerahan yang mampu menetralsir kondisi psikologis seorang anak ketika menghadapi tekanan akibat belajar, sehingga pendidikan seni yang diterima oleh seorang siswa akan menjadikannya dalam kondisi stabilitas untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan pendidikan seni selalu mengacu pada kegemaran bakat dan minat siswa, sehingga dalam mempelajari seni disekolah siswa tidak akan mendapatkan tekanan dan intervensi akibat pelajaran seni yang tidak disukainya tetapi malah sebaliknya, artinya siswa akan merasa senang. Dengan kondisi jiwa yang stabil itulah siswa akan bergairah kembali ketika belajar pendidikan umum.

##### a) Pendidikan Seni Sebagai Cara Berfikir dan Belajar

Dasar pemikiran dari pembelajaran seni sebanarnya mengacu pada kebutuhan batin siswa, dengan diberikannya pendidikan seni pada anak akan mampu memberikan rangsangan terhadap kondisi jiwa anak. Pendidikan seni akan secara aktif

memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan belajar anak, pengaruh tersebut dapat diartikan sebagai stimultan yang berperan aktif dalam merangsang kecerdasan. Seni sebagai disiplin ilmu yang membangkitkan sensor psikologi anak, memberikan suatu daya tanggap dari imajinasi yang dilakukan oleh anak, sehingga akan tercipta keselarasan dan kestabilan kondisi emosional anak tersebut.

Pendidikan seni terbagi menjadi beberapa aspek disiplin yang disesuaikan dengan klasifikasi jenisnya. Pembagian tersebut meliputi; seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama atau sandiwara. Setiap jenis seni akan mempengaruhi tingkat kecerdasan yang terbangun dari pola berfikir kritis ketika anak belajar kesenian. Misalnya ketika mempelajari sandiwara yang dihadapkan dengan berbagai persoalan sosial dan kehidupan, maka setelah mempelajarinya anak akan menjadi seorang pribadi yang peduli terhadap kehidupan masyarakat dan permasalahan sosial, sepertihalnya kemiskinan, kerusakan, kerusakan moral, dan berbagai persoalan yang disajikan dalam naskah sebuah sandiwara. Kemudian dengan mempelajari seni tari anak akan mampu mengeksplorasi gerak tubuh sehingga mainset berfikir akan menjadi lebih sehat. Pada pendidikan seni musik anak akan dituntut untuk menstabilkan kondisi emosionalnya dengan mengkombinasikan jiwa dan perasaannya sepertihalnya harmonisasi sebuah birama. Sedangkan pendidikan seni rupa sebagai sarana visualisasi gagasan dan ide dari apresiasi alam, lingkungan hingga persoalan sosial.

Jadi, melalui pendidikan seni para siswa belajar meluaskan wawasan serta pemahaman, menghargai penemuan yang diduga maupun yang tidak terduga dan menghargai gagasan sesaat (intuitif) sepertihalnya pengakuan terhadap teori postulat yang sudah baku (Gardner dalam Zakarya, 2007).



Ki Hadjar Dewantara menjadikan sebuah rumusan bahwa melalui pendidikan seni akan mampu merangsang olah rasa, karsa, dan karya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni akan ditujukan untuk siswa halusnya budi, cerdasnya otak dan sehatnya badan. Dari beberapa pengaruh tersebut, maka dapat dipastikan dengan pendidikan seni akan mampu mempengaruhi cara berfikir dan belajar siswa.

## Simpulan

Pengajaran teater hari ini telah terkontaminasi oleh pengajaran teater Barat, hal ini terbukti dalam pengaplikasiannya teater moderen lebih dominan diterapkan dalam pengajaran drama disekolah, jika dibandingkan dengan teater tradisional. Sandiwara yang seharusnya sebagai media untuk mempelajari perilaku dan kehidupan masyarakat, kini telah menjadi ajang eksplorasi yang direnggut oleh kebudayaan seni pertunjukan teater moderen, sehingga kini banyak naskah-naskah barat yang disadur dalam versi dan bentuk Indonesia. Meskipun dari proses penyaduran itu telah dikonversi nilai-nilai kehidupan dan disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia tetaplah menjadi persoalan mendasar saat siswa melakukan apresiasi pertunjukan sandiwara. Permasalahan tersebut terjadi karena pembuatan naskah drama akan disesuaikan secara historis dan geografis dimana naskah tersebut dibuat. Jika naskah drama disadur dari suatu negara lain di Barat misalnya, konflik dan penceritaan akan menjadi berbeda, beserta perilaku dan karakter tokoh didalamnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dramawan-darawan dunia lebih terkenal dalam pengajaran drama secara teoritik, misalnya Constantin Stanislavsky, Anton Chekhov, Bertolt Brecht (Brechtian) maupun tokoh-tokoh dunia teater lainnya. Sehingga dalam pengajaran teoritik drama seringkali lebih diutamakan pengajaran drama secara teoritik dari Barat.

Pengaruh teori drama Barat dalam pengajaran teater dapat menyebabkan keterasingan siswa terhadap drama-drama tradisional rakyat, hal ini disebabkan oleh sistem pengajaran drama tradisional hanyalah sebatas pengantar dan apresiasi. Karena siswa dalam praktiknya seringkali menggunakan teori drama dari Barat. Oleh sebab itu perlunya pengkajian untuk mengembalikan pakem-pakem seni pertunjukan, khususnya dibidang sandiwara agar kembali pada seni pertunjukan tradisional yang sarat akan pesan nilai-nilai moral dan perikemanusiaan tetap berada pada jalur pengajaran yang diperlukan untuk mempelajari kebudayaan tradisional. Sehingga dalam pengajaran sandiwara dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mendidik siswa melalui seni, yakni seni sandiwara atau seni drama.

Reaktualisasi pengajaran sandiwara dapat dilakukan melalui pengkajian ulang pengajaran sandiwara yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Hal ini dirasa penting karena didalam teori pengajaran sandiwara Ki Hadjar sangat dekat dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Sistem tersebut dibuat berdasarkan kodrat alam manusia Indonesia yang memiliki ciri khas budaya yang berbeda dengan budaya-budaya lain dari negara-negara yang ada didunia.

Untuk menunjang eksistensi seni dan budaya tradisional maupun budaya nasional dapat dilakukan reaktualisasi aspek-aspek pengajaran sandiwara yang digagas oleh Ki Hadjar, Adapun beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam pengajaran sandiwara dapat di bagi menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Dalam sandiwara terdapat dasar-dasar pendidikan yang bersifat: kesenian (*aesthetis*), kebajikan (*ethis*) atau religius (untuk mengajarkan laku kemasyarakatan).

Sehingga dalam pengajaran sandiwara patutlah diajarkan tentang laku kemasyarakatan sebagai upaya pembelajaran kritis bagi siswa agar peka terhadap kondisi kemasyarakatan yang berada disekitar lingkungannya.

- 2) Dalam pengajaran diperguruan, maka bentuk pelajaran yang berbentuk sandiwara menyokong pengajaran dalam hal kepandaian dan pengetahuan, misalnya: Bahasa, sesusastraan, bercakap dengan *wirama*, menghafal atau "*memoriseren*", menghilangkan rasa kurang percaya diri (*tabiat malu*), menggemirakan karena bersifat permainan, memberi beberapa pengertian baru, pelajaran gerak *wirama* (seolah bahwa, *eurhythmie*), menyanyi, menyesuaikan kata dengan pikiran, rasa, kemauan dan tenaga (*psychis globalisatie*), mengajarkan adat sopan santun dan sikap keadaban: demikianlah seterusnya.

Pengajaran drama dijadikan media pendidikan melalui seni untuk menyokong pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi siswa, pemikiran, perasaan dan cita-cita siswa akan menjadi lebih terarah kepada perihal tentang tingkah dan lakunya hidup yang berlandaskan kepada nilai-nilai moral kemasyarakatan. Selain pencapaian secara psikologis, maka dengan mempelajari sandiwara siswa juga akan mendapatkan pelajaran tentang sopan santun dan keadaban.

Dengan kata lain jika siswa belajar tentang sandiwara akan berdampak secara lahir dan batiniah untuk mengapresiasi kehidupan melalui karya sebuah drama sandiwara, sehingga siswa akan memiliki rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri maupun orang lain dan arti yang lebih

luas tanggungjawab terhadap tanah airnya.

- 3) Bentuk pengajaran yang seperti latihan seperti yang telah disebut, adalah suatu cara yang hidup didalam alam kanak-kanak bangsa (jadi bersifat nasional belaka), sebagai dapat dilihat dalam macam-macam "permainan kanak-kanak" yang memakai percakapan (dialog, soal jawab).

Permainan sandiwara menjadi bentuk sistem pengajaran yang dikombinasikan dengan permainan rakyat, jadi saat belajar sandiwara dengan permainan anak-anak, siswa akan lebih mengenali adat dan budayanya sendiri tanpa harus menggunakan teori drama Barat. Dengan begitu siswa akan semakin mencintai seni tradisinya sendiri. Dengan wujud kecintaan terhadap seni tradisi tanah air akan berdampak secara langsung terhadap kebudayaan Indonesia.

- 4) Gabungan ilmu "bahasa-cerita-lagu" (*methode-sariswara*) sangat berguna, karena asosiasi antara ke-3 pelajaran itu memudahkan penerimaan jiwa mengenai segala yang dipelajari (asosiasi yang logis dan mekanis); bentuk pengajaran sandiwara akan demikian juga.

Sandiwara merupakan seni yang paling kompleks, karena sandiwara didukung oleh berbagai macam kesenian yang menunjang suatu bentuk seni sandiwara yang utuh. Sandiwara terbentuk dari beberapa komposisi seni antara lain; seni sastra melalui naskah dan dialog, seni musik melalui bentuk iringan dan lagu yang terdapat dalam naskah dan bentuk eksplorasi musik iringan, dan seni rupa sebagai media setting tempat kejadian cerita. Kombinasi tersebut akan menjadikan siswa lebih kaya dalam mempelajari

disiplin ilmu lainya yang terdapat dalam sandiwara.

Sehingga pengajar harulah memberikan pemahaman akan kreasi dan ekapolasi dalam produksi karya drama, untuk menunjangnya maka siswa juga akan diajarkan dasar-dasar musik dan artistik seni ruapa. Dengan begitu kompleksitas sandiwara akan mendukung daya imajinasi karya dan bakat serta kemampuan siswa dalam kreasi seni pertunjukan.

- 5) Sandiwara sebagai alat pengajaran yang berbentuk *ethis* dan *aesthetis* adalah sesuai dengan metode global yang sekarang sudah diakui sebagai metode pengajaran yang penting.

Menjadikan sandiwara sebagai media pengajaran untuk mewedahi kreativitas siswa di kompetensi ekting dan oleh tubuh, sebagai suaatu prasarana bagi siswa mengembangkan bakatnya, sehingga siswa yang mempelajari sandiwara akan menjadi siswa yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan terciptanya kerjasama tim maupun kelompok. Dengan bekerja kelompok dalam produksi pementasan drama, maka siswa akan terhindar dari sifat egois, meterialistis dan berbagai maam sifat individualisme lainya.

- 6) Menurut kecerdasan diri para penonton (publik), maka seyogyanya tingi-rendah sandiwara, baik yang mengenai nilai keseniannya maupun yang berhubungan dengan pelajaran keadaban, selalu disesuaikan dengan keadaan, sehingga tidak ada halangan untuk memasukkan kesenian lagu (musik) atau tari kedalam sandiwara, asalkan tidak terikat oleh teknil tonil atau *repertoire* (ceritanya), seperti dalam kesenian Wayang.

Sesuai dengan perkembangan jaman, maka sandiwara haruslah disesuaikan dengan jamanya, agar sandiwara dapat menyesuaikan bentuk

dan gaya yang digemari siswa hari ini. Dengan direaktualisasikan seni sandiwara akan tercipta suatu bentuk sandiwara yang lebih segar dan dapt diterima oleh kalangan remaja, sehingga sandiwara dapat digunakan sebagai alternatif untuk mempelajari seni budaya asli Indonesia, karena dengan begitu sandiwara akan memiliki multi fungsi untuk melestarikan dan mempelajari seni pertunjukan tradisional yang disajikan melalui media sandiwara sebagai karyanya.

- 7) Agar tumbuhnya sandiwara tidak tersesat menjadi alat yang bertentangan dengan pengajaran adab dan seni (seperti "*salah-kedadeanya*" atau "*vervordingnya*" ketoprak), maka seyogyanya kaum pemimpin memberi contoh keadaban bersama-sama dengan ahli kesusastraan segera mengisi sandiwara dengan isi yang bermanfaat bagi kemajuan adab dari rakyat pada umumnya.

Pengajar yang mengajarkan dan memberikan materi maupun teori dalam proses karya sandiwara, sudah sepatutnya menanamkan berbagai macam nilai-nilai karakter luhur didalam naskah seni pertunjukan sandiwara. Dengan begitu siswa yang memperdalam dan mempelajari ilmu sandiwara akan menjadi pribadi yang berkarakter dan menjadi seorang yang peka terhadap gejala-gejala sosial yang muncul disekitarnya, kemudian akan tercipta apresiasi dan penyampaian ide dan gagasan melalui pementasan drama.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur dan LPPM Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta yang telah mendanai Hibah Internal untuk penelitian ini. Kemudia penulis ucapkan terimakasih pada Taman

Siswa dan juga seluruh pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Kreasi wacana.
- Creswell, J. (2010). *Reserch Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Daito, A. (2011). *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan: Ontologi, Epistimologi, Aksiologi*. Mitra Wacana Media.
- Rosyid, D. M. (2008). *Pendidikan Nasional Diera Reformasi: Mau Kemana? SIC*
- Denzin, K. N. (2009). *Hanbook Of: Qualitative Research*. Pustaka Pelajar
- Dewantara, B. S. (1989). *Ki HaDjar Dewantara, Ayahku*. Pustaka Harapan.
- Dewantara, B. S. (1989). *Nyi Hajar Dewantara*. Gunung Agung.
- Dewantara, B. S. (1981). *Mereka yang Selalu Hidup: Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*. Roda Pengetahuan.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Pustaka Pelajar.
- Gademer, G. H. (2004). *Kebenaran dan Metode*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1976). *The Religion Of Java*. The University Of Chicago Press.
- Habermas, J. (1981). *Teori Tindakan Komunikatif Buku Satu: Rasio Dan Rasionalisasi Masyarakat*. Suhrkamp Verlag.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Obor Indonesia.